

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap kegiatan bisnis, tentu memiliki tujuan untuk dapat mempertahankan keberadaan atau eksistensi usahanya, keberlangsungan hidup perusahaan, mendapatkan laba, dan melakukan pengembangan usaha. Memasuki era globalisasi, perkembangan yang terjadi pada bidang komunikasi, teknologi, dan informasi berkembang sangat pesat. Pada era ini, adanya perdagangan bebas menjadikan persaingan usaha di dalam negeri maupun luar negeri menjadi semakin ketat. Dengan adanya persaingan usaha yang semakin ketat, setiap perusahaan dituntut untuk dapat melakukan pengembangan pada strategi usahanya dan kemampuan usahanya agar dapat terus berkembang, bertahan, dan bersaing di industri bisnis.

Suatu perusahaan perlu untuk membuat inovasi dan menerapkan strategi bisnis yang tepat agar perusahaan dapat mempertahankan eksistensinya (Salsadila, dkk, 2021). Strategi yang dapat digunakan oleh suatu perusahaan agar dapat terus berkembang, bertahan, dan bersaing yaitu melalui ekspansi atau melakukan perluasan usaha. Strategi perluasan usaha (ekspansi) tersebut dapat dilakukan melalui ekspansi internal ataupun ekspansi eksternal. Menurut Esterlina dan Firdausi (2017), ekspansi internal dilakukan apabila perusahaan mencoba untuk membuka dan memulai bisnis baru dari awal. Pada ekspansi ini perusahaan perlu untuk melakukan riset pasar, mencari sumber daya manusia, membuat desain produk, membangun fasilitas

perusahaan, hingga menjual produk ke target pasar yang dimulai dari awal. Sedangkan ekspansi eksternal dilakukan apabila perusahaan menggabungkan kegiatan usahanya dengan perusahaan lain, misalnya penggabungan usaha dalam bentuk akuisisi.

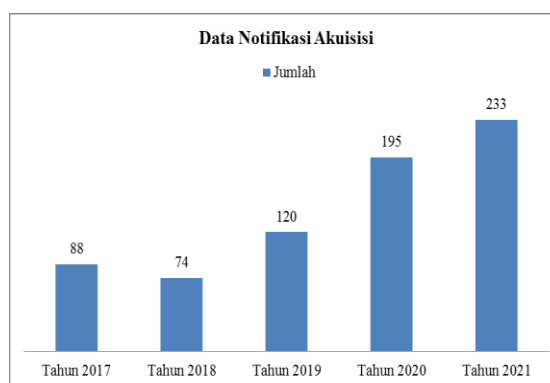
Ekspansi dapat dilaksanakan melalui perluasan kegiatan usaha dengan cara menambah kapasitas dari produksi, membangun perusahaan baru, serta melakukan pembelian atau pengambilalihan perusahaan lain. Perusahaan yang melakukan ekspansi atau memperluas usahanya dengan cara melakukan pembelian atau mengambil alih perusahaan lain disebut dengan akuisisi. Strategi perluasan usaha dengan cara akuisisi merupakan suatu strategi yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk membuat strategi pertumbuhan usaha yang cepat dalam mengakses pasar baru, serta perusahaan tidak perlu membangun bisnis dari awal untuk bisa membuat suatu produk. Strategi ekspansi dengan cara akuisisi paling banyak digunakan oleh para pelaku usaha disebabkan karena pelaksanaannya lebih mudah daripada strategi ekspansi yang lainnya (Susanti dan Zakiyah, 2022).

Menurut Moin (2010:8) dalam Laiman dan Hatane (2017) akuisisi merupakan bentuk pengalihan kepemilikan perusahaan atas saham atau aset yang dilakukan perusahaan pengakuisisi sehingga terjadi perpindahan kendali atas perusahaan yang diambil alih. Menurut Ifantara, dkk (2018) akuisisi adalah bentuk pengambilalihan suatu kepemilikan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang diambil alih oleh perusahaan pengakuisisi dengan cara membeli entitas dari perusahaan yang diakuisisi, yang kemudian perusahaan

pengakuisisi akan mengendalikannya, namun perusahaan yang diakuisisi masih tetap dapat beroperasi. Berdasarkan dari kedua pengertian akuisisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akuisisi adalah bentuk pengambilalihan kepemilikan sebagian atau keseluruhan saham atau aset dari perusahaan lain sehingga menjadikan perusahaan pengambilalih (pengakuisisi) mempunyai hak kontrol (pengendalian) atas perusahaan yang diambil alih (diakuisisi), namun bagi perusahaan yang diambil alih tetap dapat menjalankan aktivitas bisnisnya.

Kegiatan ekspansi dalam bentuk akuisisi di Indonesia, diawasi oleh lembaga Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU). KPPU merupakan lembaga independen yang dibentuk untuk mengawasi pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya agar tidak menimbulkan suatu persaingan usaha yang tidak sehat dan praktik monopoli dalam industri bisnis di Indonesia (KPPU, 2019). Berdasarkan ketentuan KPPU, yang dilansir dari *website www.kppu.go.id*, para pelaku bisnis diwajibkan untuk melakukan notifikasi (pemberitahuan) setelah melakukan akuisisi. KPPU bertanggung jawab dalam mengawasi aktivitas praktik monopoli dan persaingan usaha, serta mencatat secara sistematis aktivitas akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan. Pencatatan sistematis tersebut bertujuan agar dapat memudahkan KPPU dalam mengawasi aktivitas bisnis sehingga tidak menimbulkan suatu persaingan usaha yang tidak sehat dan praktik monopoli dalam industri bisnis di Indonesia.

Pada beberapa tahun terakhir, semakin banyak perusahaan di Indonesia yang melakukan kegiatan akuisisi. Perkembangan aktivitas akuisisi terus berlangsung hingga sekarang, seiring dengan berkembangnya perekonomian di Indonesia. Berikut merupakan data perkembangan notifikasi akuisisi dari tahun 2017 hingga 2021:



Sumber: *www.kppu.go.id*. Data Diolah, 2022

Gambar 1.1 Grafik Data Notifikasi Akuisisi 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa dari tahun 2017-2021, notifikasi akuisisi mengalami penurunan dan kenaikan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 terdapat 88 perusahaan yang melakukan notifikasi akuisisi. Kemudian, pada tahun 2018 terjadi penurunan notifikasi menjadi hanya 74 notifikasi. Kemudian, pada tahun-tahun berikutnya notifikasi akuisisi mengalami peningkatan. Selama tahun 2019, jumlah notifikasi akuisisi meningkat menjadi 120 notifikasi. Tahun 2020, ada 195 perusahaan yang melakukan notifikasi akuisisi. Sepanjang tahun 2021 mencapai 233 perusahaan yang melakukan notifikasi akuisisi. Peningkatan notifikasi akuisisi dari tahun ke tahun tersebut, menunjukkan bahwasanya banyak perusahaan yang memilih untuk menggunakan strategi akuisisi.

Perusahaan memiliki beberapa alasan dalam melakukan keputusan strategi akuisisi, diantaranya dengan adanya akuisisi perusahaan menjadi berkembang lebih pesat, mendapatkan kontrol atas aktiva perusahaan yang diakuisisi, dapat menguasai pasar dan memenangkan persaingan, serta memiliki peningkatan sumber daya manusia yang lebih baik dan kompeten. Menurut Wahda, dkk (2020) motif atau tujuan utama suatu perusahaan melakukan akuisisi yaitu supaya perusahaan dapat meningkatkan sinergi, berupa sinergi operasional dan sinergi keuangan. Berdasarkan dari sinergi operasionalnya, perusahaan ingin mencapai efisiensi produksi usaha. Apabila kegiatan produksi yang dilaksanakan oleh perusahaan semakin bertambah, maka biaya produksi yang dibutuhkan akan berkurang. Berdasarkan dari segi sinergi keuangan, perusahaan ingin memperoleh laba atau keuntungan yang semakin tinggi dan memudahkan perusahaan dalam mendapatkan peluang pinjaman dari kreditur.

Perusahaan melakukan akuisisi dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan perusahaan, melakukan sinergi, diversifikasi, meningkatkan kinerja keuangan, dan tujuan lainnya (Jannah, 2020). Menurut Nisafitri (2020) dengan dilakukannya akuisisi diharapkan pendapatan menjadi bertambah, beban operasional dapat ditanggung oleh perusahaan pengakuisisi dan perusahaan yang diakuisisi, serta perusahaan dapat mengembangkan usahanya. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan ukuran perusahaan akan secara otomatis meningkat setelah akuisisi dan terdapat sinergi yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan sehingga keuntungan dari perusahaan

juga akan meningkat (Nisafitri, 2020). Hal tersebut disebabkan karena adanya penggabungan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan sehingga dapat menunjang kegiatan usaha, serta akan menghasilkan keuntungan lebih tinggi dibandingkan dengan apabila perusahaan melakukan kegiatan usahanya secara sendiri-sendiri.

Kondisi keuangan perusahaan sesudah melakukan aktivitas akuisisi, diharapkan dapat menjadi lebih baik dan menciptakan sinergi yang lebih baik. Apabila sesudah melakukan akuisisi kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih baik, maka keputusan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan sudah tepat. Namun, apabila sesudah akuisisi kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih buruk, maka keputusan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan menjadi kurang tepat sehingga diperlukan adanya evaluasi mengenai kondisi keuangan dari perusahaan pengakuisisi maupun perusahaan yang diakuisisi.

Perusahaan menganggap bahwa strategi akuisisi digunakan sebagai strategi yang cepat untuk mewujudkan tujuan perusahaan, yang mana perusahaan tidak perlu untuk membuat suatu bisnis dari awal atau membuat bisnis yang baru. Strategi akuisisi ini berkaitan dengan berbagai kepentingan yang berbeda dari banyak pihak, diantaranya pemerintah, pemegang saham, kreditur, masyarakat umum, dan calon investor. Sebelum perusahaan melakukan pengambilan keputusan mengenai akuisisi, perusahaan perlu untuk memahami risiko yang nantinya akan terjadi, maka dari itu keputusan strategi akuisisi ini perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan yang jelas.

Pada kegiatan akuisisi, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan salah satunya adalah mempertimbangkan kinerja keuangan. Perusahaan pengakuisisi harus mempertimbangkan kinerja keuangan dari perusahaan yang akan diakuisisi. Dengan memperhitungkan kinerja, maka perusahaan pengakuisisi dapat menilai terkait dengan keputusan akuisisi yang dilakukan sudah tepat atau kurang tepat. Salah satu ukuran untuk menilai adanya perubahan atau tidak serta keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam akuisisi adalah dengan melakukan perbandingan kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi terutama kinerja keuangan pada perusahaan pengakuisisi.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran terkait dengan pencapaian serta kondisi pada perusahaan selama periode tertentu. Menurut Amatilah dan Syarif (2021) kinerja keuangan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan guna mencapai tujuannya, yaitu mampu memberikan keuntungan yang baik pada perusahaan. Peningkatan kualitas kinerja keuangan yang semakin baik pada setiap periodenya, menjadikan perusahaan mempunyai daya saing tinggi serta mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan (Pratiwi dan Sedana, 2017). Dalam mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan adanya alat analisis, yaitu analisis rasio keuangan.

Menurut Kasmir (2017:104) rasio keuangan adalah suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada pada suatu laporan keuangan perusahaan yang dilakukan dengan cara membagi satu angka dengan angka

lainnya. Dalam hal ini, perbandingan angka dilakukan pada satu komponen dengan komponen lainnya yang terdapat di laporan keuangan, angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka yang ada dalam satu periode atau pada beberapa periode. Rasio keuangan berfungsi sebagai alat analisis keuangan perusahaan dalam memahami dan memantau posisi keuangan serta kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan yang ada pada pos-pos laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba/rugi. Berikut merupakan data dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2019:

Tabel 1.1 Data Laporan Keuangan Perusahaan

(dalam jutaan rupiah)

Nama Akun		Tahun Sebelum Akuisisi		Tahun Sesudah Akuisisi	
		2017	2018	2020	2021
Aset	Rata-rata Total Aset	Rp 282.597.017	Rp 318.313.641	Rp 401.886.185	Rp 438.205.134
	Rata-rata	Rp 300.455.329		Rp 420.045.660	
Utang	Rata-rata Total Utang	Rp 229.257.618	Rp 259.630.503	Rp 328.264.932	Rp 353.479.595
	Rata-rata	Rp 244.444.061		Rp 340.872.263	
Modal	Rata-rata Total Ekuitas	Rp 49.946.574	Rp 55.032.478	Rp 68.076.309	Rp 83.472.138
	Rata-rata	Rp 52.489.526		Rp 75.774.223	
Pendapatan	Rata-rata Total Pendapatan	Rp 34.083.672	Rp 30.970.517	Rp 36.731.203	Rp 44.036.381
	Rata-rata	Rp 32.527.094		Rp 40.383.792	
Laba Bersih	Rata-rata Total Laba Bersih	Rp 8.505.133	Rp 8.116.403	Rp 8.300.686	Rp 13.162.490
	Rata-rata	Rp 8.310.768		Rp 10.731.588	

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan data rata-rata laporan keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2019. Pada dua tahun sebelum akuisisi (2017 hingga 2018), perusahaan memiliki rata-rata aset sebesar Rp 300 Triliun. Pada dua tahun sesudah akuisisi (2020 hingga 2021), rata-rata aset meningkat sebesar Rp 420 Triliun. Rata-rata utang perusahaan pada dua tahun sebelum melakukan akuisisi (2017 hingga 2018) sebesar Rp 244 Triliun. Kemudian, pada tahun sesudah aktivitas akuisisi (2020 hingga 2021), rata-rata utang meningkat menjadi Rp 340 Triliun. Rata-rata modal perusahaan sebelum melakukan akuisisi (2017 hingga 2018) sebesar Rp 52 Triliun. Kemudian, sesudah melakukan akuisisi (2020 hingga 2021), rata-rata modal perusahaan meningkat sebesar Rp 75 Triliun.

Pada rata-rata pendapatan perusahaan sebelum melakukan akuisisi (2017 hingga 2018) sebesar Rp 32 Triliun. Pada tahun sesudah melakukan akuisisi (2020 hingga 2021), rata-rata pendapatan perusahaan meningkat sebesar Rp 40 Triliun. Kemudian, pada rata-rata laba bersih sebelum melakukan akuisisi (2017 hingga 2018) sebesar Rp 8 Triliun. Pada tahun sesudah melakukan akuisisi (2020 hingga 2021), laba bersih perusahaan meningkat menjadi Rp 10 Triliun. Berdasarkan pada rata-rata aset, utang, modal, pendapatan, dan laba yang terdapat pada tabel diatas, menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangannya mengalami peningkatan sesudah perusahaan melaksanakan aktivitas akuisisi.

Peningkatan rata-rata laporan keuangan antara sebelum dan sesudah akuisisi, perlu untuk dilakukan analisis pengukuran kinerja keuangan

menggunakan analisis rasio keuangan. Tujuannya untuk menganalisis dan membandingkan angka-angka yang ada di laporan keuangan, sehingga dapat memberikan informasi terkait dengan ada atau tidaknya perbedaan kinerja perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi. Maka dari itu, dalam penelitian ini, melakukan analisis kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan beberapa rasio keuangan. Apabila hasil dari pengukuran kinerja melalui rasio keuangan perusahaan menunjukkan adanya perubahan yang baik, maka adanya akuisisi yang dilakukan dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui berbagai sumber yang tersedia, misalnya berasal dari penjualan, kas, modal, dan lain sebagainya. Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets* adalah pengukuran rasio keuangan dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Menurut Kusumaningtyas dan Dzulkirom (2017) dengan menggunakan rasio ini akan menunjukkan hasil pengembalian atas jumlah aset yang digunakan perusahaan serta mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Berdasarkan hal tersebut, *Return On Assets (ROA)* digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengukur tingkat profitabilitas antara dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah akuisisi sehingga dapat

menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai ROA yang semakin besar setelah adanya akuisisi, mengindikasikan kinerja perusahaan menjadi semakin baik, disebabkan karena adanya tingkat pengembalian yang semakin besar.

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola aktivasnya. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur jumlah penjualan yang diperoleh melalui perputaran aktiva yang dikelola perusahaan. Menurut Waskito dan Hidayat (2020) adanya strategi akuisisi menjadikan aset-aset perusahaan digabungkan dan manajemen bergabung. Oleh karena itu, diharapkan perusahaan dapat semakin efektif dan efisien sehingga dapat memperoleh penjualan yang meningkat dengan maksimal. Penelitian ini menggunakan rasio *Total Asset Turnover* untuk mengukur kemampuan kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola perputaran keseluruhan aktiva yang dimiliki sehingga dapat memperoleh penjualan yang meningkat antara dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah akuisisi. Apabila setelah akuisisi, nilai *Total Asset Turnover* mengalami perputaran nilai aktiva yang semakin cepat, mengindikasikan bahwa semakin baik kondisi perusahaan.

Rasio solvabilitas merupakan rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek perusahaan dengan dibiayai oleh

modal ataupun aktiva. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang berfungsi untuk membandingkan nilai utang dengan ekuitas. Menurut Stevanie dan Mindosa (2019) perusahaan yang melakukan akuisisi, mengakibatkan adanya peningkatan atau penurunan pada utang atau modal. Pada penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio*, dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan antara dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah akuisisi dalam menggunakan utangnya untuk mendanai aset perusahaan serta memanfaatkan modalnya untuk membiayai utang. Apabila sesudah akuisisi nilai *Debt to Equity Ratio* semakin rendah, mengindikasikan bahwa jumlah utang yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan seluruh modal yang dimiliki.

Berikut data rata-rata dari ROA, TATO, DER pada perusahaan yang terdaftar BEI yang melakukan akuisisi periode 2019, dengan periode data pengamatan pada 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi.

Tabel 1.2 Data Rata-rata Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Periode 2019

Rasio	Tahun			
	2017	2018	2020	2021
<i>Return On Assets</i> (ROA)	0,0891	0,0228	0,0922	0,12332
<i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	0,71032	0,66262	0,6967	0,7375
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	2,28064	2,2583	2,41632	2,1919

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1.2, dapat dilihat bahwa pada setiap tahunnya rasio keuangan perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan antara sebelum (2017 hingga 2018) dan sesudah (2020 hingga 2021) aktivitas akuisisi. Pada rasio keuangan *Return On Assets* tahun 2017 hingga 2018 mengalami penurunan. Tahun 2020 ke 2021 rasio *Return On Assets* mengalami peningkatan. Pada rasio *Total Asset Turnover* tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan nilai. Tahun 2020 ke 2021 nilai rasio *Total Asset Turnover* mengalami peningkatan. Kemudian, tahun 2017-2018 variabel *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan. Setelah akuisisi yaitu pada tahun 2020-2021, perusahaan juga mengalami penurunan nilai *Debt to Equity Ratio*.

Terdapat berbagai hasil penelitian dari penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum akuisisi dan sesudah akuisisi. Namun, hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryantini (2018), meneliti mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang melakukan akuisisi di sektor pertambangan yang tercatat di BEI dengan menganalisis satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah akuisisi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rasio DER terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah akuisisi. Pada rasio ROA dan TATO tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah akuisisi. Namun, pada penelitian yang dilakukan Varana dan Rusliati (2018) mengenai analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah

akuisisi menunjukkan bahwa pada rasio TATO dan DER tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah akuisisi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Serenade, dkk (2019) menunjukkan bahwa analisis perbandingan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan TATO memiliki perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah akuisisi. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdausy dan Yuniningsih (2022) yang menunjukkan bahwa ROA dan TATO tidak ada perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah akuisisi. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Wahda, dkk (2020) menunjukkan bahwa analisis perbandingan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA menunjukkan perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah akuisisi. Namun, pada DER dan TATO tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu mengenai perbandingan kinerja keuangan perusahaan pada sebelum dan sesudah akuisisi, menarik peneliti untuk melakukan suatu penelitian dan pengujian dengan menggunakan sampel penelitian yang berbeda, periode kinerja keuangan yang digunakan berbeda dari penelitian sebelumnya, serta tahun akuisisi yang berbeda dari peneliti-peneliti terdahulu. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang terbaru dan berbeda dengan peneliti terdahulu terkait dengan penelitian perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan sebelum dan sesudah aktivitas akuisisi pada perusahaan pengakuisisi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan beberapa hasil penelitian dari peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan aktivitas akuisisi dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan Akuisisi (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI yang Tercatat Melakukan Akuisisi Periode 2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi berdasarkan rasio keuangan *Return On Assets* (ROA)?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi berdasarkan rasio keuangan *Total Asset Turnover* (TATO)?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi berdasarkan rasio keuangan *Debt to Equity Ratio* (DER)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi berdasarkan rasio keuangan *Return On Assets* (ROA)
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi berdasarkan rasio keuangan *Total Asset Turnover* (TATO)
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi berdasarkan rasio keuangan *Debt to Equity Ratio* (DER)

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi para pembaca maupun masyarakat umum sebagai sumber empiris dan teoritis, dapat menjadi sumber referensi atau rujukan serta perbandingan untuk para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi yang diwakili oleh rasio keuangan *Return On Assets*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio*, serta pihak-pihak yang berkepentingan bisa mempertimbangkan rasio-rasio tersebut dalam melakukan pengambilan keputusan maupun kebijakan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk mengevaluasi dan mengambil keputusan guna memaksimalkan serta meningkatkan efisiensi usaha atau kegiatan operasional dengan memperhatikan tingkat kesehatan perusahaan yang dinilai melalui rasio keuangan, yang mana dengan adanya analisis rasio keuangan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan terkait dengan dilakukan atau tidaknya akuisisi sebagai salah satu strategi perusahaan jangka panjang.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para investor mengenai kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Sehingga, investor bisa mempertimbangkan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di bursa efek pada perusahaan yang melakukan aktivitas akuisisi, serta dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.